

BAB V

IMPLIKASI PENELITIAN

Karya Seni merupakan cerminan suatu bangsa. Standar nilai sebuah bangsa tidak bisa hanya diukur dari tingkat kemajuan dibidang ekonomi dan politik semata, tetapi ditentukan juga oleh tingkat perkembangan seni budayanya. Seni juga menjadi salah satu alat penanda pernyataan tingkatan budaya suatu bangsa, dimana musik menjadi salah satu elemen parameternya yang cukup penting.¹

Bangsa Indonesia selain dikaruniai sumber daya alam yang melimpah, juga dikaruniai keanekaragaman seni budaya warisan leluhur dari berbagai daerah dan suku bangsa. Tidaklah cukup alasan untuk mengingkari kekayaan dan keindahan negeri bernama Indonesia. Ada begitu banyak ungkapan untuk melukiskan negeri ini , zambrud khatulistiwa, ratna mutu manikam, gemah ripah loh jinawi, ijo royo-royo, tetesan firdaus dimuka bumi, *small peace of the heaven*, dan lain-lain. Semua ungkapan tersebut menggambarkan keunggulan dan keelokan negeri Nusantara.

Dengan begitu besar potensi yang dikandung oleh bumi Nusantara, sangat memungkinkan untuk mengantar bangsa ini menjadi salah satu digdaya, negara besar yang disegani di arena global. Yang menjadi pertanyaannya adalah apa yang dapat dilakukan oleh generasi bangsa dalam memanfaatkan kekayaan seni budaya dan menatap peluang di percaturan global? Apa yang dapat diperbuat untuk

¹ Suka Harjana, *Esay dan Kritik Musik*, Galang Press, Yogyakarta, 2004.

menjadikan kepulauan terbesar di dunia ini mampu berbicara di kancah persaingan global?

Salah satu bentuk upaya untuk memajukan seni budaya adalah dengan mengenal, menggali, dan mengembangkan warisan leluhur bangsa Indonesia yaitu idiom musikal masyarakat Nusantara, agar generasi bangsa kedepan dapat melestarikan, mengembangkan, mengemas dan memanfaatkan kekayaan budaya musik Indonesia untuk menjadi produk-produk seni budaya yang memiliki nilai jual dan posisi tawar di arena global.

Peranan penelitian tentang kontekstualisasi musik gerejawi ini, dimaksudkan untuk menelaah kecenderungan repertoar musik yang ada di gereja-gereja Kristen di Indonesia dan upaya untuk menggali serta memanfaatkan idiom-idiom musikal dari masyarakat Nusantara untuk dikembangkan sedemikian rupa dengan menggunakan berbagai pengetahuan musikologi dan teknologi modern dibidang musik, sehingga menghasilkan repertoar-repertoar yang dapat dipergunakan dalam peribadatan Kristiani di Indonesia, dan tidak menutup kemungkinan untuk digunakan oleh umat Kristen di belahan bumi lain.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan juga diperkaya dengan pendekatan interdisiplin terkait musikologi, teologi, sosiologi maupun *cultural study* melalui studi Pustaka. Selain itu diadakan wawancara dengan beberapa informan untuk menambah data kualitatif dari penelitian ini. Bab ini berisi tentang Kebijakan, Strategi dan Upaya-Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuh-kembangkan kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan idiom musikal Nusantara di Gereja-Gereja Kristen di Indonesia.

A. Kebijakan

Musik gerejawi yang kontekstual sudah merupakan sebuah keniscayaan. Maka dari itu usulan pokok untuk kebijakan adalah: (1) Mendorong upaya untuk menumbuh-kembangkan Kontekstualisasi Musik Gerejawi Melalui Penggunaan Idiom Musikal Nusantara di Gereja-Gereja Kristen di Indonesia (Y). Dalam upaya mewujudkan liturgi ibadah dengan musik gerejawi yang kontekstual yang menggunakan idiom musik Nusantara sebagai bahan baku untuk pengembangan repertoar, perlu (2) Mendorong keterlibatan pihak pemerintah, lembaga keagamaan Kristen (Gereja), dari tingkat pimpinan di sinode-sinode maupun, di skala nasional dibawah Bimas Kristen Departemen Agama Republik Indonesia serta organisasi keagamaan yang bernaung dibawahnya seperti Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga Injili Indonesia (PGLII), dan Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta Indonesia (PGPI) yang menaungi sinode-sinode gereja-gereja terkait.

Selain itu, kebijakan ini juga ditujukan bagi lembaga pendidikan dibawah BIMAS Kristen Departemen Agama Republik Indonesia seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum/Kejuruan, maupun Perguruan Tinggi seperti Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN), Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) maupun Sekolah Tinggi Teologi (STT) yang mengelola Program Studi Musik Gerejawi. Kemudian (3) Mendorong keterlibatan masyarakat musik terutama terutama musisi gereja untuk terlibat dalam upaya pengembangan musik gereja yang kontekstual.

Usulan-usulan kebijakan ini merupakan bentuk partisipasi dan kontribusi akademisi/peneliti dalam rangka mengembangkan musik gerejawi di masa mendatang, secara khusus mengangkat potensi budaya musik Nusantara untuk dijadikan tawaran baru pengembangan repertoar musik gerejawi baik dalam bentuk aransemen maupun komposisi baru.

Kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah perlu dilakukan langkah strategis untuk menggali dan mengembangkan serta menerapkan repertoar musik kontekstual yang bersumber dari idiom musikal Nusantara dan menjadikannya sebagai repertoar musik gerejawi di gereja-gereja Kristen di Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut akan diuraikan dalam strategi-strategi yang terarah agar sasaran dapat dicapai secara efektif.

B. Strategi

Musik merupakan sarana pemujaan yang sudah menjadi bagian integral dalam ibadah dan hidup Kekristenan. Dalam perjalanan sejarah, musik gerejawi juga mengalami proses perubahan dan pengembangan sesuai konteks masyarakatnya. Melihat begitu pentingnya peranan musik dalam Ibadah umat Kristen, terkait musik kontekstual, peran penelitian ini adalah menelaah sejauh mana gereja-gereja Kristen di Indonesia telah menerapkan musik kontekstual yang mengusung idiom-idiom musikal Nusantara atau musik yang bersumber dari tradisi budaya Indonesia dalam Ibadahnya, dengan tujuan untuk memberikan usulan setelah melihat hasil temuan lapangan.

Melihat hasil penelitian mengenai Kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan idiom musikal Nusantara di gereja-gereja di Indonesia, maka diusulkan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Perlunya tinjauan teologis untuk penciptaan musik gerejawi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keenam indikator yakni: Refleksi (y1), Menghayati Iman Kristen (y2), Kreatif (y3), Sosial (y4), Dinamis (y5) dan Budaya (y6) saling terkait satu dengan yang lain.

Untuk menciptakan komposisi/repertoar musik gerejawi yang sesuai dengan kebutuhan refleksi Iman Kristen, dibutuhkan komposer yang memiliki kemampuan musikal sekaligus memahami aspek teologis maupun biblikal terkait Iman Kristiani. Memang di Indonesia khususnya saat ini masih relatif jarang ditemukan komposer-komposer atau penulis lagu yang memiliki kapasitas utuh sebagai musikus sekaligus teolog yang mampu menggali isi Alkitab sebagai sumber inspirasi karya. Lembaga-lembaga musik gereja yang ada dapat melakukan kerjasama dengan institusi terkait seperti Bimas Kristen Departemen Agama Republik Indonesia, Perguruan Tinggi dan Lembaga-Lembaga Musik untuk melakukan kegiatan seperti Seminar, Workshop, Kajian Musik Gerejawi yang kontekstual.

Workshop, lokakarya atau seminar musik bagi penulis-penulis lagu rohani (song writer) yang secara khusus mengkaji tentang bagaimana membuat lirik/syair lagu rohani yang diinspirasi atau berdasarkan isi dari Firman Tuhan (Alkitab) dengan menghadirkan teolog-teolog yang mumpuni agar para penulis lagu (song writer) memperoleh pencerahan dan pemahaman mendalam tentang isi Kitab

Suci (Alkitab) yang menjadi satu-satunya sumber inspirasi dalam penulisan lagu-lagu rohani terutama lagu-lagu yang akan dibawakan dalam liturgi ibadah Kristiani. Sebab jika tidak, akan terjadi bias makna, atau menyimpangan ajaran Kristen yang tanpa disadari akibat dari syair/lirik lagu-lagu yang diciptakan oleh song writer yang tidak memahami secara mendalam isi dari Alkitab. Song writer lagu rohani setidaknya mampu memahami kajian biblika maupun teologis untuk karya yang akan diciptakannya termasuk aspek hermeneutik, eksposisi maupun semiotika musik berkenaan dengan syair/lirik sakral untuk lagu-lagu Ibadah.

Hasil kajian dari seminar, workshop, lokakarya dan kegiatan-kegiatan terkait dapat menjadi bahan/pedoman untuk penciptaan repertoar-repertoar musik gerejawi. Dengan demikian corak musik gereja di masa mendatang lahir dari upaya kreatif para musisi gereja yang telah memiliki pemahaman holistik baik dari aspek musikal maupun extra-musikal terkait konteks teologis/biblika. Diharapkan juga karya-karya yang muncul mampu menciptakan suasana ibadah yang lebih kondusif dalam menghayati Iman Kristiani sesuai bunyi Firman Tuhan.

2. Perlu Pengetahuan tentang Idiom Musikal Nusantara

Dalam hal penciptaan repertoar musik gerejawi yang bernuansa Nusantara, perlulah kiranya dipahami bahwa Nusantara memiliki beraneka ragam corak musik tradisi yang unik dan berpotensi untuk dikembangkan. Semua corak musik tradisi Nusantara dapat dikenali satu-persatu berdasarkan idiom yang membentuk corak musik tersebut dan nilai yang melatarbelakangi keberadaan musik tersebut. Untuk lebih jelasnya akan diulas beberapa musik tradisi Nusantara yang

perlu dikenali aspek musikal maupun nilai-nilai yang melatarbelakangi musik tradisi tersebut.

Di bagian ini penulis akan memberikan beberapa contoh kekayaan musik dari beberapa suku bangsa di Nusaantara yang barangkali bisa menjadi gambaran untuk mengenali idiom musikal dan aspek eksramusikal yang melatarbelakangi keberadaan kesenian musik dari suku bangsa tersebut. Sebagai misal, untuk menggarap komposisi yang diadopsi dari idiom musik Dayak, kita harus memahami hal-hal yang bersifat musikal maupun ekstra-musikal dari suku Dayak itu sendiri. Masyarakat Dayak memiliki ratusan sub-suku yang mendiami pulau Kalimantan. Ambil saja satu suku Dayak Kenyah yang memiliki moto “Hidup Bijaksana” karena nenek moyangnya pada masa lampau hidup nomaden, berpindah-pindah dari satu hutan ke hutan yang lain. Segala kebutuhan sehari-hari mereka peroleh dari alam termasuk kebutuhan spiritualnya. Hal inilah yang menyebabkan suku Dayak selalu menjaga keselarasan hidup dengan alam.

Suku Dayak pada zaman dahulu memiliki kepercayaan kepada Bungan Malan yang mereka yakini sebagai Tuhan yang mengatur kehidupan mereka, dan mereka sangat taat pada Bungan Malan. Cara suku Dayak untuk mengetahui arahan dari Bungan Malan adalah dengan melihat tanda-tanda alam yang terjadi. Sebagai misal, Jika hendak berangkat ke ladang mereka harus melihat tanda atau petunjuk dari burung Enggang. Jika mereka tidak mematuhi dari pada petunjuk burung Enggang tersebut, mereka bakal terkena musibah. Prinsip hidup bijaksana masih terus dipertahankan oleh suku Dayak Kenyah hingga kini.

Dalam hal musikal, masyarakat suku Dayak Kenyah membuat alat musik dari alam. Setiap alat musik tersebut memiliki fungsi tersendiri baik untuk

kegiatan kesenian maupun spiritual. Masyarakat suku Dayak Kenyah sangat kental dengan seni budaya khususnya musik dan tari-tarian. Dalam acara-acara adat seperti ucapan syukur, selalu ditampilkan musik dan tari-tarian.

Musik Dayak Kenyah memiliki kekhasan tersendiri dalam hal unsur musik seperti ritmik, dengan melodi yang menggunakan laras pentatonik, maupun intrumen musiknya yang khas seperti Sape, Jatung Utang, Suling, dan lain-lain.

Setiap alat musik yang dibuat, digunakan untuk kesenian dan kebutuhan masyarakat. Seperti alat musik Jatung Utang. Alat musik ini berbentuk seperti alat musik khas Manado, yaitu Kolintang. Alat musik ini digunakan pada zaman dahulu sebagai alat komunikasi masyarakat jika ingin memberi tanda terjadinya sesuatu. Jadi, Jatung Utang dibunyikan dari desa, untuk memberi tanda terjadinya suatu peristiwa didesa, sehingga dapat terdengar oleh orang-orang di ladang. Jatung Utang yang awalnya menjadi alat komunikasi masyarakat suku Dayak, kini berkembang menjadi salah satu alat musik untuk kesenian suku Dayak Kenyah.

Jatung Utang dahulu digunakan sebagai alat informasi untuk memberikan tanda pada masyarakat yang sedang bekerja di ladang, agar mereka dapat segera pulang ke desa. Seiring berkembangnya zaman, Jatung Utang telah berganti fungsi menjadi alat musik kesenian suku Dayak untuk mengiringi tarian ataupun pesta adat . Hal serupa juga terjadi pada alat musik Jatung. Alat musik perkusi suku Dayak Kenyah yang awalnya adalah alat komunikasi. Alat ini berbentuk seperti gendang besar dan terbuat dari kulit sapi. Pada awal penggunaanya, Jatung dipakai sebagai alat komunikasi masyarakat jika terjadi hal-hal yang buruk. Jadi, jika terdengar bunyi Jatung, menandakan adanya peristiwa

buruk terjadi. Jatung digunakan untuk memberikan informasi mengenai peristiwa buruk yang terjadi.²

Selain jatung, *sape* atau *sampe* juga merupakan alat musik tradisi Dayak yang awalnya berasal dari Kalimantan Timur. Alat musik sape adalah salah satu alat music petik yang sangat terkenal pada masyarakat Dayak Kenyah. Pada awalnya alat ini memiliki dua dawai seperti sape habae yang pernah ada di hulu sungai Mahakam, atau sambe dalam tradisi suku Kenyah di Apokayan. kemudian dalam perjalanannya berkembang menjadi tiga dawai, bahkan akhir-akhir ini berkembang menjadi lima dawai.

Instrumen ini biasanya dimainkan oleh kaum pria, jarang kita temukan wanita memainkan instrument ini. Bahkan menurut mitos masyarakat beranggapan bahwa bila wanita memainkan alat music sape, akan mendapat kutukan dewa sehingga payudaranya akan memanjang atau akan menjadi lelaki.³

Pada zaman dahulu musik Dayak diperuntukan sekedar menghibur diri sebelum menunggu jawaban dari Bungan Malan/ Tuhan yang dipercayai. Namun beberapa musik yang digunakan suku Dayak kini juga telah mengalami perubahan fungsi. Ternyata musik bagi suku Dayak memiliki fungsi tertentu baik untuk hiburan dan ritual.⁴

² <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkalbar/jatung-utang-kesenian-tradisional-kalimantan-utara>, diakses tanggal 8 Juli 2020.

³ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkalbar/alat-musik-tradisional-sapek>, diakses tanggal 6 Juli 2020.

⁴Ricky Dian Pratama, "Pentingnya Filosofi Kehidupan Dayak" Agar memahami Suku Dayakp , <https://www.kompasiana.com/ricky10031996/59d1984b3a68877cee2c4a63/pentingnya-filosofi-kehidupan-dayak?page=all>, 6 Juli 2020, 23.11 WIB.

Selain mempelajari aspek musikal dan ekstra musikal, perlu juga melakukan tinjauan untuk beberapa repertoar musik Dayak sebelumnya, agar dalam membuat komposisi/ menulis lagu dari idiom musik Dayak akan jauh lebih mudah mendapatkan gambaran nuansa musiknya.

Dengan memahami corak musik Dayak maupun nilai filosofis yang melatarbelakangi hadirnya musik tersebut, composer akan lebih leluasa dalam menggarap musik dari idiom musikal Dayak dan mengembangkannya tanpa menghilangkan jiwa dari musik Dayak itu sendiri.

Contoh lain lagi, bila hendak mengusung idiom musikal Sunda dalam membuat komposisi atau menulis lagu, perlu memahami apa saja unsur/idiom yang membentuk kekhasan musik Sunda, dan nilai-nilai filosofis apa yang melatarbelakangi hadirnya musik Sunda tersebut. Sebagai misal, Karawitan Sunda merupakan karawitan yang berasal dari priangan atau Jawa Barat. Kesenian karawitan sudah ada sejak masa pra-sejarah, katika leluhur Nusantara masih percaya dengan hal-hal yang bersifat gaib. terkait kekuatan roh-roh leluhur dengan tujuan yang bermacam-macam.

Pada zaman pra-sejarah tersebut kesenian masih berfungsi sebagai pengiring ritual upacara persembahan pada roh-roh leluhur, gar senantiasa diberikan keselamatan dan dijauhkan dari malapetaka. Untuk mengetahui hal ini, bisa ditelusuri dari peninggalan-peninggalan sejarah kesenian seperti: Ruwatan (ngaruat), Ngarajah, Kidung, Kuda lumping, dan lain sebagainya.

Pada perkembangan berikutnya, para ahli sejarah karawitan menemukan bahwa pada jaman Hindu-Budha, masyarakat Indonesia telah mengenal seni waditra

berupa gamelan, dengan ditemukannya beberapa relief pada candi yang berupa lukisan-lukisan waditra karawitan.⁵

Dalam sejarah perkembangannya, karawitan merupakan sarana hiburan bagi rakyat yang sedang kesusahan akibat ditekan oleh penjajah, kemudian mulai berkembang menjadi sarana untuk melakukan ritual. Karawitan banyak jenisnya ada karawitan sekar (vokal), gending (alat musik), dan campuran (vokal dan musik). Menurut penyajiannya pada masa itu dibedakan menurut kalangan menak dan rakyat. Karawitan kalangan menak sifatnya pakem tradisi yaitu seperti tembang Sunda Cianjuran dan degung klasik, sedangkan kalangan rakyat sifatnya lebih memiliki kebebasan, seperti misalnya yang merupakan perkembangan dari karawitan.

Terciptanya kesenian dalam Sunda terutama karawitan Sunda, berdasar dari kebijakan kolonial pada saat itu yang menekan masyarakat, membuat masyarakat menderita sehingga tercetuslah sebuah kesenian untuk menghibur diri. Di samping sebagai hiburan kalangenan, karawitan Sunda juga biasa digunakan dalam konteks upacara, baik upacara ritual maupun upacara adat tradisi. Kepercayaan masyarakat Sunda terhadap hal-hal mistis dan magis cukup kuat sehingga kegiatan upacara dan adat tradisi tumbuh subur sebagai bagian dari kehidupan dan tradisi mereka. Keterlibatan masyarakat untuk sama-sama larut dalam hidup berkesenian seolah-olah menjadi „keharusan“ karena pada saat itu tidak ada batas yang tegas antara „penyaji“ dan „penonton“ apalagi bila kesenian itu disajikan dalam konteks upacara ritual dan hiburan kalangenan.

⁵ <http://karawitansunda88.blogspot.com/2015/09/sejarah-karawitan-sunda.html> , diakses tanggal 6 Juli 2020.

Jadi fungsi kesenian pada masa itu selain untuk hiburan juga dipakai untuk upacara dan ritual, kemudian kesenian Sunda terus berkembang karena semua masyarakat wajib mengikuti upacara tersebut. Peranan karawitan sangat mendominasi dalam berbagai kesenian yang berasal dari kalangan ménak maupun dari kalangan rakyat, baik berfungsi sebagai ritual, alat propaganda, hiburan, maupun sebagai sarana presentasi estetis.

Dari aspek musikal terkait melodi, musik Sunda memiliki beberapa laras atau tangga nada yaitu laras pelog yang terdiri dari dua jenis; pelog 5 nada (degung) dan pelog 7 nada (gamelan pelog). Sebetulnya terdapat juga tiga laras pokok yaitu: salendro, pelog, sorog. Dengan mengenal skala nada atau laras music Sunda, *composer* akan lebih gampang dalam merangkai kalimat musik (melodi) yang bernuansa Sunda yang membedakannya dari modus tangga nada pelog Jawa, sebab pada tangga nada/laras Sunda, pelog sendiri terdiri dari dua jenis, tinggal bagaimana si *composer* memanfaatkan untuk menggarap motif melodi dari Laras tersebut.

Keuntungan lain juga yang bisa dilakukan sang *composer* adalah melakukan penyesuaian (kolaborasi) dengan instrument-instrumen musik barat yang berlaras diatonik, walaupun tidak persis dengan laras Sunda tadi, tetapi *composer* dapat menyeleksi nada-nada diatonic mana yang masih sesuai dengan laras Sunda yang dapat dimainkan dengan instrument diatonik barat. dengan demikian akan terjadi kolaborasi/ diaolog antara idiom musikal (laras Sunda) dengan menggunakan instrument music barat. Walau harus diakui secara jujur, penalaan untuk laras/tangga nada di Nusantara rata-rata belum memiliki standar pengukuran yang sama seperti tangga nada diatonis Barat dengan ketepatan frekuensi nada standar $A=440$.

3. Perlu membangun Sinergitas

Dalam upaya mengembangkan musik gerejawi yang kontekstual, diperlukan kesepahaman dan upaya bersama lintas sektoral baik gereja-gereja (inter-denominasi), Pemerintah (BIMAS Kristen), dan Perguruan Tinggi yang memiliki Prodi Musik Gerejawi. Lembaga-lembaga tersebut dapat membentuk hubungan kerja berdasarkan “*mutual understanding*” agar tercapai tujuan utama yakni pengembangan musik gerejawi yang kontekstual di Indonesia.

Dengan adanya kerjasama antar lembaga tersebut, upaya untuk mengembangkan musik gerejawi yang kontekstual dapat terwujud secara efektif dan efisien dimana masing-masing institusi dapat berkontribusi sesuai dengan kapasitasnya.

Sebagai misal, Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia yang membawahi Direktorat Pendidikan Agama Kristen, dapat mendorong para dosen musik di lingkungan Direktorat Pendidikan Bimas Kristen, Kementerian Agama untuk giat melakukan penelitian musik terkait idiom-idiom musikal Nusantara sebagai bentuk peduli dan cinta akan budaya musik negeri sendiri. Perlu alokasi anggaran penelitian yang signifikan untuk merangsang akademisi di lingkungan Bimas Kristen untuk terpacu dalam menggali, mengkaji dan mengembangkan musik Nusantara sebagai sebuah kebanggaan Indonesia dan menjadi salah satu pilar bagi strategi kebudayaan di skala global.

Bimas Kristen Kementerian Agama perlu secara proaktif mengadakan lokakarya, seminar, workshop musik gerejawi bagi gereja-gereja inter-denominasi dengan sasaran, musisi gereja, pemimpin gereja, penulis lagu gerejawi agar para pimpinan gereja, praktisi musik memperoleh informasi dan pengetahuan dari para

pakar/akademisi yang dihadirkan. Selain itu, akan didapatkan kesepahaman tentang apakah musik kontekstual Nusantara yang berimplikasi pada produktivitas komponis/penulis lagu rohani dalam menciptakan repertoar-repertoar baru yang bersumber dari warisan budaya musik leluhur bangsa Indonesia dengan penetrasi perkembangan musik modern dan revolusi dibidang teknologi musik.

Jika hal ini dilakukan, akan terjadi sebuah gerakan yang luar biasa dengan melibatkan semua pihak dalam rangka mendukung strategi kebudayaan dan sekaligus mampu mempercepat hadirnya musik kontekstual yang sesuai dengan akar budaya warisan leluhur bangsa Indonesia.

4. Memasukan Musik Kontekstual Sebagai Matakuliah

Dalam rangka mewujudkan musik gerejawi yang kontekstual baik dari segi budaya maupun konteks-konteks lain, dibutuhkan peran dunia pendidikan, secara khusus bagi perguruan tinggi yang memiliki jurusan atau program studi musik gerejawi.

Untuk melahirkan corak musik gerejawi yang lebih lentur dengan konteks budaya Nusantara, perlu menghadirkan terobosan-terobosan musikal yang mengakomodir keunikan kultural sesuai konteks budaya dalam masyarakat Indonesia. Misalnya, dengan melakukan proses-proses negosiasi/dialog kultural seperti kolaborasi musikal antara sistem 'diatonis' (Barat) dan 'pentatonis' (Timur).

Upaya tersebut perlu dilakukan agar terwujud komposisi-komposisi baru atau nyanyian-nyanyian liturgi, aransemen-aransemen musik gerejawi yang tidak terbatas pada corak musik diatonis semata tetapi dengan dialog musikal yang setara dan mampu menghasilkan hibrida yang unik sekaligus unggul.

Sudah saatnya melirik bahkan menggali secara maksimal potensi-potensi lokal, idiom musikal Nusantara warisan leluhur sebagai sebuah tawaran untuk diangkat dan dikembangkan dengan mempertimbangkan juga aspek kekinian zaman terkait perkembangan teknologi dan informasi dibidang musik.

Hal ini akan berimplikasi terhadap pemajuan musik Nusantara agar tidak berhenti pada tataran tradisi saja, tetapi diberi ruang untuk berkembang, berdialog atau berkolaborasi dengan musik dari belahan bumi lain. Dengan demikian, era globalisasi saat ini bisa juga menjadi ruang peluang dan panggung bagi musik Nusantara untuk hadir dan berkembang.

Untuk menjawab pertanyaan terkait musik kontekstual Nusantara, harus ada upaya memasukannya kedalam kajian prodi musik gerejawi seperti yang dilakukan prodi musik gerejawi di lingkungan STTI Harvest, dalam rangka perwujudan tugas Tri-Dharma Perguruan Tinggi, merasa terpanggil untuk ikut mewarnai khasanah musik gerejawi melalui terobosan-terobosan musikal. Sebagai misal, setiap tahun STTI Harvest mengadakan “senior resital” karya akhir mahasiswa musik, selalu ditampilkan karya-karya komposisi baru yang sebagian besar mengusung idiom-idiom musikal masyarakat Nusantara dari Sabang sampai Merauke.

Idiom Musikal Nusantara tersebut menjadi bahan baku penggarapan komposisi musik. Proses penciptaan komposisi dan penulisan notasi musik tetap menggunakan terminologi Musikologi (Barat) dan memanfaatkan kemajuan teknologi musik. Hal tersebut sesuai dengan misi prodi musik yang memadukan

musik tradisional dan modern. Diharapkan kedepan terobosan-terobosan terbut dapat membuahkan hasil nyata bagi gereja dan masyarakat.⁶

Mata kuliah Kontekstualisasi musik dapat didistribusikan dalam kurikulum program studi musik gerejawi melalui matakuliah komposisi music, aransemen maupun pada matakuliah praktek instrument music Nusantara. Dengan demikian mahasiswa yang telah mempelajari sistem komposisi dari musikologi (Barat), dapat mengaplikasikan metode penggarapan komposisinya dalam mengelaborasi idiom-idiom musikal tradisi Nusantara.

5. Perlunya penguatan indikator Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator budaya masih kurang maksimal, rata-rata dalam ibadah di gereja-gereja di Indonesia aspek musikal terkait tradisi Nusantara masih jarang digunakan bahkan sebagian masih tidak pernah menggunakan idiom musikal tradisi Nusantara. Perlu dilakukan terobosan melalui kontekstualisasi musik dengan menghadirkan musik-musik baru selain “kekinian” tetapi juga berasal dari idiom musikal/tradisi Nusantara.

Upaya yang dilakukan bisa dimulai dengan cara memberi ruang kepada musisi gereja/jemaat untuk membawakan lagu-lagu/musik pujian yang berasal dari tradisi atau kesenian setempat dengan menggunakan saat kesaksian pujian. Dengan demikian walaupun belum masuk dalam tata liturgi tetapi gereja sudah mulai menggunakan unsur-unsur musik tradisi setempat dalam acara Ibadahnya.

⁶ Hengki B.Tompo, *Greater Promise dalam Perspektif Musik Gerejawi: “Merespon janji Allah melalui musik”*, dimuat dalam majalah HITS, dalam rangka Wisuda STTI Harvest XXVI, tanggal 28 Agustus 2019.

Hal lain yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan studi banding ke gereja-gereja lokal di daerah yang sudah melakukan Ibadah Kontekstual dengan iringan musik tradisional dan menggunakan pakaian adat setempat. Sebagai contoh, di kampung wisata Blimbingsari Bali terdapat gereja GKPB Pniel, Blimbingsari yang selalu mengadakan Ibadah Kontekstual sekali dalam sebulan yaitu di minggu pertama.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan yaitu salah satu pimpinan gereja GKPB Pniel Blimbingsari Ibu Pandeta Hetty Widowati bahwa jemaat di gerejanya merasa sangat di berkati dengan diadakannya Ibadah Kontekstual di minggu pertama setiap bulan, karena jemaat merasakan suasana ibadah yang sakral dan sesuai adat budaya setempat.⁷ Menurut informan ini juga sebagai strategi agar generasi muda Bali tetap melestarikan adat budaya secara berkesinambungan.

Dalam ibadah kontekstual tersebut lagu kidung pujian yang digunakan adalah “Kidung Pamuji”, sebuah buku kumpulan lagu-lagu puji-pujian dalam bahasa Bali yang sebagian nyanyiannya diciptakan dari laras pentatonik. disamping itu ada juga buku “kidung jemaat” yang nyanyiannya sudah menggunakan laras pentatonik namun tetap memakai Bahasa Indonesia untuk lirik lagunya. Iringan musik ibadah menggunakan instrumen Gong (Gamelan Bali), yang penabuhnya berjumlah 22 personil. Terdapat 4 kelompok pemain Gong yang siap melayani ibadah kontekstual di gereja GKPB Pniel Blimbingsari.

⁷ Wawancara dengan Ibu Hetty Widiowaty, Pimpinan GKPB Pniel, Blimbingsari Bali, Tanggal 6 Juli 2020 dengan Telpon.

Sisi lain dari fenomena ibadah kontekstual di gereja GKPB Pniel Blimbingsari, gereja telah memberi dampak bagi masyarakat sekitar karena ikut berkontribusi bagi pariwisata dengan membentuk Desa Wisata Blimbingsari dimana banyak wisatawan baik domestik maupun manca negara yang datang berkunjung ke Blimbingsari dan mengikuti ibadah kontekstual dengan menginap di rumah-rumah warga yang telah diatur dapat menerima turis menginap. Ibadah kontekstual yang telah dirintis sejak tahun 1970-an ini telah menjadi berkat bagi penduduk Blimbingsari karena keunikannya. selain itu, dengan konsep kontekstual gereja baik liturgi maupun arsitek bangunannya, tidak menimbulkan resistensi budaya bagi masyarakat Bali yang mayoritas menganut agama Hindu.

Hal tersebut adalah contoh kongkrit yang bisa dijadikan gambaran bagi gereja-gereja Kristen di Indonesia dalam membuat strategi memanfaatkan budaya setempat untuk sarana ibadah yang memiliki dampak sosial budaya bahkan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya.

6. Memasukan kategori musik kontekstual dalam event Gerejawi

Umat Kristen memiliki wadah untuk Lomba/Festival musik gerejawi yang diberinama PESPARAWI baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional. PESPARAWI adalah singkatan Pesta Paduan Suara Gerejawi. Ketika dibentuk, singkatan yang dipergunakan adalah PESPARANI, dari Pesta Paduan Suara Gerejani. Perubahan terjadi setelah seorang ahli Bahasa Indonesia, DR. Yus Badudu yang tampil dalam musyawarah Nasional pesta kedua di Tomohon (1986) mengusulkan perubahan menjadi Pesta Paduan Suara Gerejawi (PESPARAWI), dan

disetujui oleh Munas.⁸ Kegiatan PESPARAWI yang diselenggarakan oleh LPPN menaungi dan menyangkut serta melibatkan gereja-gereja di Indonesia secara nasional dan secara formal diikuti dengan pencantuman kata 'Nasional' untuk membedakannya dari kegiatan Pesta Paduan Suara Gerejawi (PESPARAWI) yang diselenggarakan oleh organisasi (gereja, sekolah minggu, pemuda, kaum Bapak, Kaum Ibu/Seksi Perempuan dll.) atau lembaga-lembaga Universitas, LSM, perusahaan dsb), yang secara langsung maupun tidak langsung tidak terkait dengan LPPN.

PESPARAWI adalah salah satu bentuk kegiatan kerohanian yang sekaligus memperhatikan, menghargai dan mendorong pengembangan seni budaya yang bernafaskan keagamaan; Dalam PESPARAWI, kata "Pesta" dimaksudkan sebagai kegiatan yang bersifat perayaan ritual kristiani yang pada saat-saat tertentu wajar diadakan sebagai pernyataan iman dan percaya yang bersifat rohani, bukan dalam pengertian pesta ria dan foya-foya yang bersifat jasmaniah. PESPARAWI adalah Pesta Iman yang merupakan bentuk ibadah syukur dan puji-pujian kepada Allah yang telah menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus Tuhan kita. PESPARAWI terutama mengandung unsur perbandingan mutu menyanyi paduan suara, bukannya kompetisi yang saling menjatuhkan. Kelebihan salah satu kelompok hendaknya menjadi pendorong bagi kelompok lainnya untuk meningkatkan mutu nyanyian dan paduan suara.

PESPARAWI dipersiapkan sebaik-baiknya agar tidak sekedar bernyanyi untuk berlomba, tetapi harus diarahkan kepada tujuan utama yaitu

⁸ Pesparawi Mimika.Com, <https://pesparawimimika.com/index.php/sejarah-pesparawi/9-sejarah-lahirnya-pesparawi#>: diakses tanggal 6 Juli 2020.

memuliakan nama Tuhan melalui segala tingkah laku dan kerjasama yang mencerminkan persekutuan umat Kristen yang berdasarkan kasih.

PESPARAWI merupakan event tahunan yang selalu dinantikan umat Kristen di Indonesia, bahkan di beberapa daerah memasukan kegiatan ini dalam APBD dan di tingkat Nasional biasanya PESPARAWI dibuka oleh Presiden Republik Indonesia karena dianggap sebagai salah satu kegiatan umat Kristen Indonesia yang amat penting.

Hal yang menjadi permasalahan adalah kategori musik yang diperlombakan hanya terbatas pada jenis Klasik/Himne dan jenis Pop. Perlu terobosan kedepan untuk memasukan kategori musik etnik Nusantara ke dalam jenis yang dilombakan agar kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan idiom musikal Nusantara mendapatkan ruang untuk berkembang.

Terobosan lain yang bisa dilakukan adalah mengadakan Festival khusus musik kontekstual diluar Pesparawi dengan mengundang gereja-gereja dibawah naungan Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-Lembaga Injili Indonesia (PGLII), Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta Indonesia (PGPI), serta Gereja-Gereja yang berada diluar naungan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) maupun Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), yang masing-masing telah memiliki event tahunan; PERPARAWI (PGI) dan PESPARANI (KWI).

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dimuka bumi saat ini. Setiap orang, organisasi, atau lembaga apapun dapat memanfaatkan internet dalam berkomunikasi dengan pihak lain. Untuk itu, sarana internet bisa dijadikan media untuk sosialisasi, publikasi sekaligus

memasarkan produk musik Nusantara yang telah dikemas sedemikian rupa sehingga memiliki nilai tawar dan lebih mudah untuk dikenal dan disukai oleh bangsa lain.

C. Upaya

Untuk melahirkan musik gerejawi kontekstual, yang lebih lentur dengan budaya Nusantara, sudah saatnya melakukan terobosan-terobosan inovatif yang produktif untuk membangun model repertoar musik gerejawi dengan cara memanfaatkan keunikan kultural idiom musikal Nusantara, sehingga suasana ibadah Kristen di Indonesia juga sesuai konteks budaya masyarakatnya.

1. Melakukan Dialog Budaya di Bidang Musik melalui Kolaborasi Musikal

Upaya kolaborasi musikal bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan proses negosiasi secara kultural terkait aspek musikal seperti melakukan perpaduan dua-warna musik antara musik diatonis (Barat) dan musik pentatonik (Jawa) untuk menghasilkan komposisi-komposisi baru atau nyanyian-nyanyian liturgi, aransemen-aransemen musik gerejawi yang tidak terbatas pada corak musik diatonis semata, tetapi dengan dialog yang setara dan mampu menghasilkan hibrida yang unik.

Di gereja-gereja beraliran “Karismatik” yang saat ini banyak didominasi oleh musik beraliran “Pop”, seperti munculnya Christian Contemporary Music (CCM), yang sudah menggunakan aneka instrument elektrik dan aransemen musik dengan gaya pop masa kini, perlulah kiranya melirik dan memanfaatkan idiom musikal Nusantara untuk memperkaya aransemen maupun komposisi baru. Dengan demikian akan akan muncul warna baru Christian Contemporary Music yang berakulturasi dengan unsur musik dari tradisi Nusantara

Untuk konteks musik gerejawi, gereja-gereja di Indonesia perlu memberikan ruang yang cukup bagi repertoar musik bernuansa Nusantara yang telah dikolaborasikan dengan musik Barat baik berupa lagu ataupun aransemennya didalam liturgi ibadah, misalnya menyanyikan lagu himne dengan iringan gamelan, keroncong, campursari, atau gondang hasapi, agar umat/jemaat mulai terbiasa merasakan hikmat memuji dan menyembah Tuhan dengan menggunakan musik dari hasil kolaborasi dua budaya. Dengan terbukanya ruang bagi repertoar musik baru yang kontekstual, para musisi gereja, arranger, composer akan terpacu dalam menghadirkan repertoar-repertoar yang kontekstual terutama yang mendukung terciptanya suasana Ibadah Kristen yang kondusif, dinamis, sesuai peranan musik dalam Ibadah.

Dunia Pendidikan secara khusus Perguruan Tinggi Teologi yang mengelola prodi musik gerejawi selayaknya mendukung upaya kajian dan pengembangan musik Nusantara melalui matakuliah komposisi maupun aransemennya, agar pengetahuan musikologi tidak hanya diperuntukan bagi penggarapan musik diatonis (Barat) semata, tetapi memanfaatkannya untuk penggarapan idiom-idiom musik tradisi yang dikolaborasikan dengan musik-musik diatonis.

2. Pemanfaatan Teknologi *Digital* untuk Penggarapan Musik

Selain itu repertoar musik yang dikembangkan juga menyesuaikan dengan perkembangan teknologi di bidang musik. Saat ini telah terjadi revolusi besar-besaran untuk teknologi yang terkait bidang musik, sikap gereja selayaknya memanfaatkan hal ini sebagai sarana untuk membantu proses musikalitas yang lebih efektif. Demikian juga pengaruh-pengaruh musik “modern” atau “kontemporer” bisa dikolaborasikan untuk memperkaya kontekstualisasi musik gerejawi.

Peranan revolusi dibidang teknologi musik ini harus dimanfaatkan oleh praktisi musik gereja secara khusus untuk memperkaya nuansa baru dalam komposisi musiknya. Selain itu, kehadiran teknologi music baru tersebut akan membantu proses kreatifitas pembuatan komposisi/aransemen menjadi lebih efektif dan efisien.

3. Riset di bidang Musikologi dan Etnomusikologi

Sudah saatnya para akademisi, musikolog dan praktisi musisi gerejawi menggali dan mengembangkan potensi-potensi lokal idiom musikal Nusantara warisan leluhur bangsa Indonesia sebagai sebuah terobosan musikal yang transformatif bagi gereja Kristen di Indonesia. Hal ini juga akan berdampak bagi upaya pemajuan musik Nusantara agar tidak hanya berhenti pada tataran tradisi semata, tetapi diberi ruang untuk berkembang, berdialog atau berkolaborasi dengan musik dari belahan bumi lain. Dengan cara demikian musik Nusantara akan mendapatkan peluang atau arena dalam bersaing di era globalisasi saat ini.

Upaya untuk mendorong musisi maupun *composer* Kristen di Indonesia dalam menggali kekayaan etnik musik Nusantara dan menuangkannya kedalam komposisi maupun aransemen, maka riset dibidang musik yang melibatkan komponis dan akademisi menjadi salah satu langkah penting yang harus didorong, baik dari Lembaga Pendidikan Tinggi maupun pemerintah dalam hal ini Bimas Kristen Departemen Agama Republik Indonesia.

Riset dimaksudkan untuk tujuan mengumpulkan informasi terkait karakteristik musikal repertoar-repertoar etnik Nusantara yang akan dijadikan referensi penulisan, terutama yang berkaitan dengan unsur-unsur musik seperti skala

nada, struktur melodi, ritmik, ornamentasi yang khas dan inventarisasi instrument musik Nusantara.

Selain itu, riset juga dimaksudkan untuk memberikan informasi bagi *composer* pengetahuan tentang filosofi, karakter dan fungsi sosial musik musik etnik tersebut bagi masyarakat setempat, sehingga makna dibalik nilai estetis music etnis tertentu dapat diserap oleh para *composer* dan menjadi bekal untuk penggarapan repertoar baru musik kontekstual.

4. Workshop/Lokakaria bagi Musisi Gereja

Disamping riset untuk mengumpulkan informasi terkait penggalian karakteristik dari idiom musikal, perlu juga diadakan lokakaria, workshop bagi para *composer*, *arranger*, musisi gereja, bertujuan agar berbagai informasi dan pengetahuan terkait musik kontekstual dapat dipahami dengan benar-benar. Workshop atau lokakaria tersebut melibatkan musikolog (akademisi/peneliti) yang telah melakukan kajian mendalam tentang musik kontekstual maupun pakar musik etnik Nusantara.

Materi workshop dapat di prioritaskan pada aspek: (1) Pemahaman Idiom-Idiom Musikal, (2) Teknik-Teknik Komposisi dan Aransemen, (3) Pemahaman tentang Teologi dan Kajian Biblikal⁹, (4) Pengetahuan Teknologi *Digital* untuk *music production*, (5) Semiotika dan (6) *Spirit of Entrepreneurship*.

⁹ Hal ini perlu diperhatikan mengingat tidak semua penulis-penulis lagu rohani memiliki latar belakang pengetahuan teologi maupun kajian biblical padahal dalam nyanyian yang mereka ciptakan terkandung ajaran-ajaran inti Kekristenan. Syair atau lirik lagu rohani/ibadah yang menjadi Inspirasi atau Story dari repertoar-repoertoar music gerejawi harulah berlatar belakang kajian bublikal yang benar agar tidak terjadi penyimpangan ajaran ataupun bias makna dalam menciptakan lirik nyanyian gerejawi.

5. Menyelenggarakan Pagelaran dan Produksi Musik

Untuk merangsang produktifitas musisi-musisi dan composer-komposer muda Indonesia dalam upaya pengembangan musik dengan idiom Nusantara dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai festival, lomba, resital yang menampilkan karya baru bernuansa Nusantara, musik kreatif anak bangsa, sehingga semakin banyak minat generasi muda dalam menggali, mengembangkan serta mengemas musik tradisi Nusantara dalam bentuk kreasi (komposisi) baru dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan musik masa kini yang didukung oleh teknologi yang mutakhir.

Perlu upaya untuk mendorong produktifitas *composer* atau *song writer* dalam rangka memperbanyak produksi atau gubahan lagu-lagu ibadah yang kontekstual, dan diterbitkan buku lagu-lagu/ nyanyian rohani yang sumber inspirasi atau nuansanya menggambarkan ke Indonesiaan karena sarat dengan idiom musikal budaya Nusantara.

6. Merangkul Komunitas Musik Tradisi Nusantara

Hal yang penting juga untuk dilakukan adalah merangkul Komunitas, Asosiasi Musik yang ada di Indonesia terutama Komunitas Seniman Musik Tradisi yang tersebar di semua daerah di Nusantara. dengan melibatkan mereka sinergitas untuk menghasilkan apa yang dicita-citakan Bersama lebih cepat terwujud.

Disamping itu perlu diupayakan juga bagaimana menunjang kesejahteraan para seniman tradisi agar tetap terjaga dan lestari warisan budaya musik tradisi Nusantara. Sebab ada kemungkinan punah atau hilangnya warisan

tradisi music Nusantara akibat tidak ada lagi seniman yang mau menekuni dan melestarikan tradisi tersebut.

Diperlukan upaya dari Pemerintah dalam hal ini Kementerian Parawisata dan ekonomi Kreatif untuk membuat program pembinaan berkelanjutan terkait bagaimana mengembangkan dan mengemas produk musik Nusantara agar bisa memiliki nilai jual di arena global. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat kelemahan dari music Nusantara banyak berhenti pada tataran tradisi. Dengan berhenti pada tataran tradisi maka tertutup kemungkinan untuk berkembang dan dikemas menjadi produk seni yang memiliki nilai jual. Mungkin saja diupayakan dengan membuat dua (2) kategori musik Nusantara yang tergolong tradisi murni, dan musik Nusantara yang mengalami perkembangan atau kreasi baru dari *composer-composer* Indonesia masa kini.

7. Pemanfaatan Internet untuk Publikasi/Sosialisasi Produksi Musik

Upaya lain yang merupakan terobosan yang harus dilakukan untuk mempercepat publikasi/sosialisasi atau pemasaran produk budaya Nusantara dalam hal ini musik kontekstual adalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yaitu Internet. Dengan memanfaatkan internet sebagai media, setiap produk musik hasil karya *composer* Indonesia akan lebih gampang diakses oleh setiap orang dibelahan bumi manapun, termasuk penggunaan musik kontekstual sebagai sarana penginjilan akan lebih efektif karena setiap orang, organisasi, atau lembaga apapun dapat dengan mudah memanfaatkan internet dalam mengakses informasi. Untuk itu, sarana internet bisa dijadikan media untuk sosialisasi, publikasi sekaligus pemasaran produk musik gerejawi kontekstual Nusantara.

Sejak mahasiswa, calon-calon composer sudah dipersiapkan untuk membuat musik yang terinspirasi dari objek material idiom musik Nusantara dengan memanfaatkan teknologi digital, dengan demikian mereka akan terbiasa memanfaatkan teknologi virtual dibidang music yang memungkinkannya lebih mudah untuk menyebarkan karya musik barunya melalui media sosial/internet.

Para pemusik gereja membuat channel khusus bersama-sama, di mana mereka bisa memuat lagu-lagu Kristen kontemporer yang aransemen dengan menggunakan idiom musikal Nusantara dengan Teknik dan garapan modern. Jika pemusik gereja membutuhkan repertoar-repertoar gerejawi yang bernuansa Nusantara, bisa mencari di "perpustakaan" virtual di youtube chanel tersebut, bagaimana menggarap lagu (mungkin lagu barat) dengan idiom musik pentatonik, gaya keroncong, langgam, dan lain-lain. Di youtube chanel tersebut juga tersedia komposisi/lagu rohani yang baru hasil garapan *composer* Indonesia yang bisa digunakan guna keperluan Ibadah.

BAB VI

KESIMPULAN dan REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Definisi konseptual Kontekstualisasi Musik Gerejawi Melalui Penggunaan Idiom Musikal Nusantara di Gereja-Gereja Kristen di Indonesia adalah sebuah refleksi dinamis yang penuh dengan upaya kreatif untuk menghadirkan musik gerejawi yang sesuai dengan konteks budaya setempat maupun konteks perkembangan jaman terkait ilmu pengetahuan, teknologi / seni (IPTEKS) yang semakin pesat dan kompleks, agar Injil kerajaan Allah lebih mudah dihayati dan dirayakan oleh umat baik dalam liturgi maupun hidup kekristenan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dirumuskan sebagai berikut. Secara umum Kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan idiom musikal Nusantara merupakan kajian yang belum banyak diteliti dalam kaitannya dalam bidang musik maupun teologi.

Kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan idiom musikal Nusantara di Indonesia (Y) memiliki enam indikator yang terdiri dari: indikator Refleksi (y_1), indikator Menghayati iman Kristen sesuai Firman Tuhan (y_2), indikator Kreatif (y_3), indikator Sosial (y_4), indikator Dinamis (y_5) dan indikator Budaya (y_6). Selain itu terdapat juga indikator moderator yang terdiri dari indikator Usia (y_7), indikator Jenis Kelamin (y_8), indikator Sinode (y_9), indikator Wilayah (y_{10}) dan indikator Lama melayani (y_{11}).

Hasil yang didapatkan melalui penelitian survei yang bersifat eksplanatori adalah sebagai berikut:

1. Kecenderungan variabel kontekstualisasi musik gerejawi melalui Penggunaan idiom Musikal Nusantara di gereja-gereja di Indonesia (Y) adalah cenderung menuju dilakukan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
2. Kecenderungan indikator refleksi (y_1) adalah cenderung sudah dilakukan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$
3. Kecenderungan indikator menghayati iman Kristen sesuai firman Tuhan (y_2) adalah cenderung menuju dilakukan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$
4. Kecenderungan indikator kreatif (y_3) adalah cenderung sudah dilakukan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$
5. Kecenderungan Indikator sosial (y_4) adalah menuju dilakukan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$
6. Kecenderungan Indikator dinamis (y_5) adalah cenderung menuju dilakukan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$
7. Kecenderungan Indikator Budaya (y_6) adalah masih menuju dilakukan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. Meskipun dibanding indikator lainnya, indikator budaya (y_6) menunjukkan kelemahan.
8. Ketika dilakukan analisa secara sendiri-sendiri, indikator yang paling dominan dalam membentuk Kontekstualisasi Musik Gerejawi Melalui Penggunaan Idiom Musikal Nusantara di Gereja-Gereja di Indonesia adalah indikator Sosial (y_4). Indikator sosial yang dominan, berarti digunakan atau tidaknya idiom musik Nusantara tergantung apakah lingkungan sosial sekitar mendukung. Sebagai misal, terjadi kerjasama yang erat dalam kelompok jemaat di gereja lokal, saling

peduli satu dengan yang lain, sering melakukan latihan musik/paduan suara secara bersama-sama, saling menghormati dalam anggota kelompok. Terkait repertoar musik gereja lagu-lagu yang dibawakan mempererat kasih persaudaraan antara satu dengan yang lain. Berarti yang bisa dilakukan adalah gereja-gereja di wilayah sering melakukan ajang berkumpul, bikin festival musik gereja yang kontekstual, menggunakan idiom tradisi setempat dan mengolahnya dalam bentuk-aransemen yang baru sehingga semakin erat hubungan sosial antara anggota jemaat dan gereja.

Maka perlu didorong penciptaan nyanyian-nyanyian yang syairnya mengajak untuk saling mengasihi, saling menghormati, peduli satu dengan yang lain dengan menggunakan idiom musikal Nusantara, bisa juga diciptakan lagu-lagu dengan ritmik yang mengajak jemaat menari bersama-sama, dengan demikian nyanyian tersebut semakin mempererat tali kasih persaudaraan dalam Kristus Yesus. Dalam hubungannya dengan indikator Sosial, perlu juga diciptakan repertoar-repertoar musik gerejawi yang bertemakan persaudaraan, kepedulian terhadap sesama, tapi dengan menggunakan idiom musikal Nusantara.

9. Bila dijalankan secara bersama-sama, Indikator Dinamis (y_5) mendukung indikator sosial dalam membentuk Kontekstualisasi Musik Gerejawi Melalui Penggunaan Idiom Musikal Nusantara di Gereja-Gereja di Indonesia (Y). Jadi, kalau secara bersama-sama indikator Sosial dalam membentuk Y ditentukan juga oleh indikator Dinamis (y_5). Sebagai contoh, Kebersamaan yang terbangun di gereja juga di pengaruhi oleh seberapa dinamisnya repertoar musik gereja dalam membangun suasana ibadah yang berdampak pada situasi sosial di gereja dan pada akhirnya membentuk Kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan

idiom musikal Nusantara di gereja-gereja Kristen di Indonesia (Y). Untuk itu perlu didorong pemanfaatan idiom musikal Nusantara yang beraneka ragam itu dalam pengayaan lagu-lagu maupun aransemen musik gerejawi dan dengan variasi-variasi musik modern yang ditunjang dengan perkembangan teknologi bidang musik, agar repertoar musik gerejawi selalu bersifat dinamis/beraneka ragam dan tidak monoton. Diharapkan bagi para musisi/ arranger di gereja agar kreatif mengolah bahan baku idiom musik Nusantara yang sudah berpotensi memiliki keragaman untuk dijadikan repertoar musik gereja (Ibadah). Sebagai misal, Lagu Himne diirigi Gamelan dan Sintheziser.

10. Indikator Budaya merupakan indikator yang memberikan sumbangan paling kurang (0,232). Hal tersebut dikarenakan rata-rata responden memberi jawaban jarang dan tidak pernah. Dapat diartikan juga bahwa aspek budaya belum sepenuhnya diperhatikan dalam Ibadah Kristen di gereja-gereja Kristen di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tentang indikator Budaya yang paling dominan dalam membentuk Y tidak terbukti, karena masih relatif jarang idiom musikal yang berasal dari tradisi Nusantara dipakai dalam peribadatan di gereja-gereja Kristen di Indonesia, walaupun ada gereja yang sudah menggunakan tetapi masih relative sedikit dan belum merata di seluruh gereja-gereja Kristen di Indonesia.

B. Rekomendasi

Bagian ini berisi saran dan rekomendasi yang meliputi saran umum, rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, rekomendasi bagi Lembaga Pendidikan Tinggi, rekomendasi bagi Gereja dan Pemerintah. Mengingat penelitian terkait kontekstualisasi musik gerejawi yang mengangkat idiom musikal Nusantara dengan menggunakan pendekatan survei eksplanatori belum pernah dilakukan. Maka, tidak ada perbandingan kelemahan atau kelebihan secara persis.

1. Saran Umum

Pertama, perlu adanya pemahaman dan kesadaran bersama semua pihak terkait akan pentingnya mengembangkan musik gerejawi yang kontekstual agar dimasa mendatang repertoar-repertoar musik yang digunakan dalam peribadatan Kristen lebih sesuai dengan konteks budaya masyarakat setempat dan kondisi masa kini.

Terminologi tentang kontekstualisasi musik gerejawi tidak terdapat dalam *mainstream* teologi secara umum. Berdasarkan pemahaman dari aspek musikologi, sosiologi, studi budaya maupun filosofis musik yang lebih akrab dikenal adalah terminologi kontekstualisasi terkait estetika musik.

Kontekstualisasi musik gerejawi dengan mengangkat idiom musikal budaya Nusantara ini memiliki kontribusi/sumbangan atau setidaknya akan melengkapi serta membuka bidang kajian baru yaitu teologi-musik, dalam rangka pengembangan pengetahuan tentang teologi kontekstual yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan dan perdebatan di kalangan teolog-teolog Kristen.

Penelitian terkait teologi kontekstual secara umum kiranya perlu juga dilengkapi oleh hasil penelitian tentang kontekstualisasi dari aspek musikal, mengingat musik tidak dapat dipisahkan dalam hidup kekristenan dan memiliki peranan yang amat penting dalam liturgi ibadah umat Kristen. Tentu saja kedepan diharapkan, teori dan metode pendekatan terhadap kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan idiom musikal Nusantara dalam penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian sejenis atau untuk mengkaji kontekstualisasi musik dari idiom musikal lainnya.

Apabila penelitian sejenis dapat dilakukan di berbagai wilayah Nusantara dengan mengeksplorasi potensi idiom musikal masing-masing daerah/suku, maka langkah selanjutnya adalah pada aplikasi untuk pengembangan repertoar-repertoar musik gerejawi yang khas Nusantara (Indonesia), sehingga terbuka kemungkinan luas repertoar musik gerejawi Indonesia untuk sejajar dengan repertoar musik sejenis secara internasional.

2. Rekomendasi bagi Peneliti selanjutnya

Secara metodologis, penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan survey eksplanatori dari *quantitative research* untuk mengetahui kecenderungan Y terhadap 6 indikator yang telah ditetapkan, selain itu juga untuk memverifikasi teori yang telah ada sebelumnya. Dengan mengetahui kecenderungan Kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan idiom musikal Nusantara di gereja-gereja Kristen di Indonesia, peneliti berlatar belakang musik barat dapat mengembangkan diri dengan penelitian lintas budaya dan lintas disiplin.

Diharapkan kedepan, peneliti selanjutnya dapat melakukan pengayaan dengan menggunakan metode *qualitative research* agar mampu memahami suatu fenomena secara mendalam seperti penelitian *Grounded Theory*, Etnografi, Metode Historis, Fenomenologi, dan lain-lain. Bisa juga dengan menggunakan metode campuran (*mixed method*) yaitu kombinasi antara penelitian kuantitatif (positivis) dan kualitatif (post-positivis) untuk menemukan hasil penelitian yang lebih holistik komprehensif dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu pendekatan saja. Misalnya untuk mengenal betul-betul nilai estetis dari Idiom musikal Nusantara yang sangat kaya dan beragam, perlu dilakukan observasi langsung ke lapangan, tinggal di komunitas-musik yang ada di daerah-daerah agar diperoleh hasil yang maksimal. Dengan *mixed method* peneliti akan lebih bebas menggunakan alat pengumpulan apapun sesuai dengan data apa yang dibutuhkan dilapangan. Agar penelitian mampu mendapatkan informasi yang lebih komprehensif perlu juga didukung dengan pendekatan multi disiplin seperti antropologi, sosiologi, musikologi, *cultural study*, agar dapat mengungkap lebih mendalam lagi makna di balik fenomena musikal kekayaan budaya Nusantara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian serupa tidak harus dilakukan oleh peneliti dalam bidang teologi-musik saja, tetapi membuka peluang bagi peneliti-peneliti dalam bidang lain seperti musikologi, etnomusikologi, antropologi, sosiologi dan ilmu budaya. Dengan terlibatnya peneliti dari berbagai disiplin dan metode yang beragam, maka akan diperoleh analisis dan hasil yang lebih komprehensif dalam rangka berkontribusi melahirkan teori baru dengan semangat inter-disiplin.

Hal ini sangat dimungkinkan mengingat Nusantara yang memiliki kekayaan budaya musik yang luar biasa banyak dan beragam, dan belum banyak digali demi pemanfaatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan seni. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terbuka lebar kesempatan untuk menggali potensi seni budaya Nusantara yang bermanfaat bagi pengembangan musik gereja maupun pengembangan ilmu pengetahuan dan seni. Oleh sebab itu peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar lebih aktif lagi melakukan kajian tentang potensi budaya musik Nusantara.

3. Rekomendasi bagi Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian ini baik secara metodologis maupun teoritis, sebagai pendukung yang penting, kesempatan untuk melakukan pendekatan inter-disiplin juga perlu dikembangkan di Perguruan Tinggi. Mengingat semangat untuk melakukan penelitian inter-disiplin dewasa ini sedang mengemuka, diharapkan Perguruan Tinggi Teologi juga melakukan hal serupa. Topik inter-disiplin yang digali dari budaya Nusantara secara langsung akan memberikan warna dan menunjukkan kepada dunia luar bahwa Indonesia memiliki keistimewaan dengan seni budaya yang unik dan beragam.

Informasi saintifik bagi civitas akademika dalam menghadapi pesatnya perkembangan teknologi, Perguruan tinggi sesuai amanat Tri-Dharna turut bertanggung jawab atas pengembangan disiplin yang kemungkinan besar kelak dapat menjadikan Teologi-Musik di Indonesia yang benar-benar memiliki keunikan dan keunggulan bersaing dengan mengangkat budaya lokal.

Oleh sebab itu, metode penelitian dan cara berpikir non-paradigmatik seperti ini perlu ditumbuhkembangkan, agar suasana kehidupan akademik selalu

kreatif, inovatif, dan produktif dalam melahirkan terobosan-terobosan baru. Peneliti juga merekomendasikan kepada Lembaga Pendidikan Tinggi untuk lebih kreatif dalam merencanakan penelitian baru agar tidak daur ulang dengan mono disiplin yang sekarang sudah mulai ditinggalkan.

Perguruan Tinggi di Indonesia yang memiliki prodi musik maupun Etnomusikologi agar memaksimalkan fungsi Tri-Darma Perguruan Tinggi dengan melakukan kajian terhadap budaya musik Nusantara. Kalau semua akademisi bidang musik gencar melakukan eksplorasi terhadap kandungan seni budaya musik Indonesia, maka cita-cita mewujudkan jatidiri bangsa melalui produk seni budaya sendiri akan cepat terwujud.

Khusus untuk program studi musik gerejawi kajian lebih diarahkan pada aspek pemanfaatan idiom musikal Nusantara terhadap penciptaan karya-karya baru yang kontekstual dengan perkembangan musik maupun teknologi dibidang musik saat ini. Sebagai contoh, dalam matakuliah komposisi lanjutan, mahasiswa mulai diarahkan pada pembuatan karya musik seni yang objek materialnya digali dari Idiom musikal Nusantara yang sangat beragam pilihannya. Mahasiswa diminta menggarap komposisi baru dengan mengambil bahan baku dari musik tradisi Nusantara, ada juga yang memngkolaborasikan dengan musik barat maupun musik-musik lain. Pada akhir studi, karya-karya mahasiswa tersebut akan dipentaskan pada Senior Recital yang sudah menjadi ritual akademik tahunan di kampus Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest (STTIH), Tangerang.

Terkait hasil penelitian yang membuktikan bahwa indikator yang paling dominan membentuk kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan idiom musikal Nusantara adalah indikator **Sosial**, maka perguruan tinggi, dalam hal ini

prodi musik perlu mendorong penciptaan musik/ lagu-lagu yang berhubungan dengan indikator sosial tersebut. misalnya, melalui matakuliah komposisi yang membahas *song writing*, mahasiswa bisa diarahkan untuk menulis atau menggubah lagu bertema sosial seperti ajakan untuk peduli sesama, menghormati dan menghargai orang lain, menolong yang lemah, dan lain sebagainya. Penggubahan komposisi juga diharapkan untuk memaksimalkan pemanfaatan unsur-unsur musik yang digali dari bumi Nusantara seperti idiom, maengket, makaruyen, pelog, slendro, tifa, dan lain-lain yang sangat beragam. Mengolah keragaman idiom musik Nusantara tersebut akan menghasilkan karya-karya yang dinamis. Hal ini mendukung indikator **Dinamis** dimana hasil penelitian membuktikan bahwa secara Bersama-sama dalam membentuk kontekstualisasi musik gerejawi melalui penggunaan idiom musikal Nusantara di gereja-gereja Kristen di Indonesia, Indikator Sosial juga ditentukan oleh indikator dinamis. Artinya, Situasi sosial juga ditentukan oleh repertoar-repertoar musik gerejawi yang dinamis, memiliki keragaman genre, irama, corak musik. Idiom musik Nusantara berpotensi untuk melahirkan karya-karya musik yang dinamis, asalkan digarap secara maksimal oleh composer-composer yang memahami konsep-konsep penciptaan music.

4. Rekomendasi bagi Pemerintah

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan perlu melakukan pendataan ulang dengan sistem yang terpadu yang melibatkan jaringan data lintas lembaga, kementerian serta pusat-pusat data yang ada di komunitas-komunias musik, asosiasi-asosiasi, dengan mekanisme yang menjamin akses untuk semua pihak yang berkepentingan dalam rangka menginventarisir seluruh kekayaan budaya Nusantara secara khusus idiom-idiom musikal yang tersebar di daerah-

daerah dari Sabang sampai Merauke, Miangas sampe Rote. Pendataan kekayaan budaya musik Nusantara dapat dilakukan melalui kerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) ataupun Lembaga Penelitian yang ada di Perguruan Tinggi.

Dengan tersedianya data sekunder di BPS, akan memudahkan para penulis/peneliti menelusuri lebih lanjut apa yang menjadi fokus pengembangan produk budaya Nusantara sehingga semakin banyak upaya dilakukan untuk membuat musik Nusantara (Indonesia) memiliki posisi tawar di kancah global.

Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) perlu mendorong terwujudnya ekosistem musik nasional yang memberi kesempatan bagi musik tradisi Nusantara untuk di kemas dan dipasarkan. Dengan demikian akan muncul banyak karya-karya baru dari idiom musikal Nusantara yang dikemas secara modern, memanfaatkan teknologi digital, baik yang masih murni dari tradisi musik Nusantara maupun dalam bentuk kolaborasi dengan musik-musik dari belahan bumi yang lain. Bisa dalam bentuk *World-Music* sebuah bentuk dialog musik dengan bangsa-bangsa lain maupun musik pop yang unsur-unsur bakunya berasal dari idiom musikal tradisi Nusantara.

Pemerintah juga bisa memanfaatkan media elektronik *mainstream* milik pemerintah seperti Radio, TVRI sebagai sarana promosi produk-produk budaya musik Nusantara yang sudah dikemas sedemikian rupa dan memiliki nilai jual yang tinggi untuk di promosikan ke publik luas. Melalui media terkait pemerintah mampu mendorong peningkatan apresiasi atau kecintaan masyarakat terhadap musik Nusantara dalam kemasan entertainmen yang mutakhir.

Ekosistem musik yang terbangun akan memacu para composer-composer muda Indonesia menjadi produktif dan berlomba-lomba dalam melahirkan

karya baru dari idiom musikal Nusantara yang dikemas sedemikian rupa agar memiliki posisi tawar baik di skala nasional maupun global. Dengan demikian ekosistem yang terbangun akan berimplikasi terhadap naiknya kesejahteraan musisi Indonesia termasuk musisi tradisi.

Disamping usaha pemajuan musik Nusantara sebagai komoditi hiburan, perlu juga pengutamaan musik Nusantara dalam konteks pendidikan nasional dan diplomasi budaya, dengan tujuan untuk memperkaya bentuk pemanfaatan music sebagai ekspresi budaya dan pembentuk karakter budaya bangsa Indonesia. Dapat dikatakan juga memaksimalkan peran musik Nusantara dalam rangka strategi kebudayaan.

Perlu adanya pengembangan kurikulum musik nasional yang memaksimalkan penggunaan unsur-unsur musik Nusantara, upaya ini memang tidak mudah, karena membutuhkan suatu sikap keterbukaan dan kejujuran kepada diri sendiri dan semua pihak terkait berminat untuk memperdalam tujuan dan peranan Pendidikan musik secara mendasar dan terutama sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia sendiri.

Perlu membangun Pendidikan musik nasional yang sesuai dengan konteks budaya Nusantara, relevan dengan konteks lokal setiap daerah di Indonesia agar memlalui dunia penddikan, musik Nusantara dapat dipelajari dan dikembangkan secara maksimal karena sesuai dengan karakter budaya angsa Indonesia.

Khusus untuk Direktorat Pendidikan Dasar & Menengah perlu upaya peningkatan apresiasi dan literasi musik melalui penguatan dan membuat stansarisasi kurikulum Pendidikan musik baik untuk Sekolah Dasar (SD) maupun

Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan melakukan peningkatan kompetensi bagi guru-guru musik, agar bisa membangun pendidikan musik di Indonesia yang relevan dengan konteks budaya lokal Nusantara yang memiliki kekhasan di daerah masing-masing agar musik daerah juga lestari dan berkembang karena digunakan di dunia Pendidikan.

Untuk menuju perwujudan pengembangan musik kontekstual Nusantara, pemerintah melalui departemen Pendidikan dan kebudayaan serta kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif perlu merangkul komunitas-komunitas music atau asosiasi dalam menyamakan persepsi, agar supaya semua berjalan beriringan dan saling mendukung dalam sinergitas.

Pemerintah juga perlu mengupayakan terwujudnya infrastruktur pertunjukan musik di setiap daerah dengan menyediakan gedung kesenian tempat para seniman musik mempresentasikan karya-karyanya. Ikut mendorong produksi musik yang memenuhi standar kelayakan dan pemanfaatan idiom musikal Nusantara serta menjamin terwujudnya akses bagi semua secara adil dan merata serta ikut mendorong terwujudnya ekosistem musik Nusantara yang memberi ruang dialog bagi kesenian satu daerah dengan daerah yang lain, sehingga tercipta komunikasi antara seniman musik daerah yang satu dengan daerah yang lain yang berimplikasi pada dialog Idiom Musikal Nusantara.

Pemerintah juga perlu membuat stimulus untuk peningkatan produktivitas karya musik dan peningkatan kesejahteraan musisi melalui upaya pembentukan sistem penentuan tarif royalti secara nasional disertai mekanisme pembagian yang berkeadilan, sistem pemantauan serta mekanisme penegakan

hukum apabila terjadi pelanggaran terhadap hak intelektual para musisi serta perlu penetapan standar upah minimum musisi.

Kementerian Agama melalui BIMAS Kristen perlu untuk melakukan semacam penguatan bagi institusi-institusi musik yang ada di tanah air baik yang ada di lingkungan gereja, perguruan tinggi maupun di masyarakat luas, agar pekerjaan besar ini diberi peluang untuk dilaksanakan dan membuahkan hasil sesuai yang diharapkan.

Hal tersebut bisa diwujudkan dengan cara melakukan sinergitas dengan pihak-pihak berkepentingan seperti gereja-gereja, lembaga Pendidikan Tinggi dibawah Kementerian Agama (BIMAS Kristen), Lembaga-Lembaga Musik Gereja yang bernaung dibawah PGI, PGLII maupun PGPI.

5. Rekomendasi bagi Gereja

Bagi gereja-gereja Kristen di Indonesia, sudah saatnya bersatu padu dalam mengembangkan musik gerejawi yang mendukung suasana ibadah dengan memberi porsi yang cukup bagi repertoar-repertoar musik/nyanyian-nyanyian yang diambil dari idiom musikal bangsa sendiri.

Gereja-Gereja Kristen di Indonesia sudah saatnya untuk memulai merintis tata-ibadah (liturgi) yang mengadopsi budaya musik setempat yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakatnya, selain eksotis budaya musik setempat yang digarap sedemikian rupa juga mampu menjadi sarana pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Ibarat botol dan isinya, yang di kontekstualisasikan dengan musik adalah botol dan bukan isi. Isi tetap bersumber dari satu-satunya kebenaran Kristiani yaitu Firman Tuhan (Alkitab).

Gereja-Gereja juga perlu membuka diri untuk melakukan studi banding dengan gereja-gereja lokal yang sudah melakukan Ibadah Liturgi dengan musik kontekstual. Ada beberapa gereja yang sudah memulai ibadah kontekstual di beberapa daerah tradisi seperti di Bali dan Yogyakarta, dimana pada waktu tertentu Liturgi Ibadah (Misa) dilaksanakan dengan iringan gamelan, jemaat juga menggunakan pakaian adat setempat.

Gereja juga perlu menggalakkan penggunaan unsur budaya nasional dalam gereja (termasuk musik Nusantara) pada peringatan hari-hari tertentu. contoh: 17 Agustus Jadi ada "festival" Indonesia, lagu-lagu pujian dan musik menggunakan idiom musikal Nusantara, worship leader bahkan jemaat dihimbau untuk memakai pakaian adat.

Pertukaran mimbar dengan gereja lokal dari daerah, terutama gereja-gereja di kota besar yang jarang bersentuhan dengan budaya lokal Nusantara, seperti di Jakarta, budaya global (barat) lebih dominan dari budaya-budaya nusantara, karena jemaat dari berbagai daerah di Indonesia dan tidak ada budaya tertentu yang menonjol. Jadi bisa mengundang gereja dari daerah yang masih menggunakan music tradisi dalam ibadahnya, kelompok musik daerah diundang untuk tampil membawakan puji-pujian khas daerahnya.

6. Rekomendasi bagi Komunitas Musik Tradisi Nusantara

Bagi seniman-seniman musik tradisi, sudah saatnya menginventarisir kekayaan budaya musik di daerah masing-masing. Selain upaya menggali dan melestarikan budaya musik masing-masing daerah. perlu juga membuka diri untuk melirik pasar musik internasional agar musik tradisi memiliki posisi tawar di arena global. Caranya adalah mengemas musik tradisi masing-masing daerah dengan

sebuah karya kreasi baru, bila perlu melakukan kolaborasi dengan musik tradisi daerah lain dalam konsep *world music* agar karya-karya yang ditampilkan terlihat unggul dan memiliki nilai jual secara market dan estetis. Bisa juga dengan mencari sponsor atau lembaga seperti kedutaan besar Republik Indonesia di luar negeri untuk mengundang tampil sebagai diplomasi budaya, bila perlu juga lakukan kemitraan dengan pemerintah melalui Kementerian Parawisata dan Ekonimi Kreatif untuk membuat semacam Expo Musik Nusantara, dengan mengundang musisi-musisi dunia datang ke Indonesia, dimana dalam event tersebut akang tampil berbagai kreasi baru musik Nusantara yang telah dikemas sedemikian rupa hingga mengundang kekaguman internasional akan budaya music Nusantara yang penuh dengan keanekaragaman yang eksotis.

Dalam expo musik Nusantara tersebut, keterlibatan media sangat penting karena media akan menjadi marketing utama mempromosikan peristiwa budaya dimana music Nusantara dari Sabang sampai Merauke akan ditampilkan baik dalam bentuknya yang asli maupun hasil garapan dengan pola kreasi baru dari *composer-composer* Indonesia masa kini.

Dengan demikian musik-musik tradisi Nusantara selain sebagai ekspresi budaya, juga mampu menjadi aset ekonomi karena memiliki nilai jual di pasar global dan mampu membentuk karakter budaya bangsa.

7. Rekomendasi bagi Komponis-Komponis Musik di Indonesia

Bagi komponis musik di Indonesia yang biasa menciptakan karya-karya musik baik untuk musik seni, musik gerejawi maupun musik populer, agar mulai membaca peluang di arena global. Disaat musik barat sudah mengalami puncak di

abad 20 dan hanya mendaur ulang sistem diatonis sejak zaman renaissance, barok, klasik, romantik/ impresionis, modern, sudah saatnya bagi komponis Indonesia mengelaborasi kandungan kekayaan budaya musik Nusantara yang sangat beragam dan eksotis. Sebab, musik tradisi yang biasa dibawakan musisi di Indonesia akan terdengar kontemporer/baru di telinga orang barat. Hal ini sudah dibuktikan oleh segelintir komponis kontemporer Indonesia seperti Franki Raden, Djaduk Ferianto, Chairul Slamet yang mengadakan konser di manca negara yang mendapat sambutan luar biasa. Di akhir konser mereka respon penonton adalah standing applause yang artinya mereka baru saja menonton sebuah pertunjukan yang luar biasa.

Perlu juga memikirkan sebuah terobosan potret identitas musik nasional Indonesia yang merangkum idiom musikal dari berbagai tradisi musik di Nusantara baik dari aspek ritmik, tangga nada, instrumentasi dan unsur-unsur lain yang bisa dikembangkan. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh Didied Edy Herwani alias Didied Maheswara salah satu komponis tradisi Nusantara dan Ketua Lembaga Musik Indonesia (LMI), bahwa Indonesia perlu memikirkan tangga nada sendiri yahni “tangga serba nada” yang merangkum dari berbagai skalanada/laras yang ada di bumi Nusantara.¹ Sebab, Jawa memiliki tangga nada tersendiri yaitu pentatonik “pelog dan slendro”. Sunda memiliki skala nada sendiri yang dinamakan “Laras Madenda’ atau ‘Daminatilada’, maupun tangga nada lain termasuk tangga nada diatonik hasil akulturasi budaya Eropa ke tanah air Indonesia. Lebih lanjut, menurut Didiek, Indonesia sejak merdeka ternyata belum memiliki identitas budaya bangsa, yang ada baru unsur-unsur musik Indonesia seperti; musik Jawa, Sunda, Bali, Batak,

¹ Wawancara dengan Didiek Edy Herwany Maheswara, Ketua Lembaga Musik Indonesia (LMI) tentang identitas musik Indonesia. Wawancara dilakukan di kantor Asosiasi Profesi Musik Indonesia (APMI), Jakarta tanggal 20 Mei 2019.

Papua dan musik-musik etnik tradisional di Nusantara yang masih dikekang oleh *ikatan primordial* di tiap-tiap daerah dan berbagai aliran music dari luar Indonesia seperti: Pop, Rock, Jazz, dan lain sebagainya. Menurut Didiek, untuk mewujudkan musik Indonesia agar terlepas dari ikatan primordial maka Didiek sejak tahun 1977 telah berupaya melalui Lembaga Musik Indonesia merintis terbentuknya music Indonesia melalui studi kepustakaan, riset dan eksperimen music dengan mengeaborasi idiom-idiom, unsur-unsur, dan elemen-elemen music etnik tradisional Nusantara dan kemudian mengkolaborasi puluhan alat music tradisional, pola ritme/irama dan harmonisasi dari tangga serba nada melalui komposisi music baru dalam bentuk Orkestra Musik Indonesia.

Hal serupa juga dilakukan oleh Franki Raden, salah satu Komponis kenamaan Indonesia yang sering melakukan konser di luar negeri. Seniman sekaligus etnomusikolog ini mementaskan orkestra music modern dengan menggabungkan berbagai alat music tradisional Indonesia. Menurut Franki, Musik Indonesia sangat memiliki peluang di pasar global, asalkan dikemas dengan baik dan didukung dengan segala aspek terlebih managerialnya. Musik Tradisi Indonesia bisa dikemas dalam bentuk *world music* yang bersifat orkestra instrument tradisional. masih jarang di dunia orkestra music tradisional, hanya beberapa negara yang memilikinya. lebih lanjut menurut Franki, uang yang beredar di world music itu sekitar \$6,5 milyar US, dan sementara ini dikuasai oleh Afrika dan Amerika Latin. Nah, kalau Indonesia berhasil mewujudkan Orkestra Musik Tradisi, Seniman music tradisional Indonesia tidak perlu lagi berharap pada bantuan pemerintah dalam soal

dana.² Jadi, terbuka peluang yang besar bagi *composer-composer* Indonesia di arena global, asal mampu mengemas dengan baik idiom-idiom musikal Nusantara yang beraneka ragam warisan leluhur bangsa Indonesia.

8. Rekomendasi bagi Asosiasi-Asosiasi Musik Indonesia

Bagi asosiasi-asosiasi musik di Indonesia diharapkan untuk ikut bersinergi dengan upaya pemerintah dalam mendorong musisi-musisi Indonesia melakukan terobosan kultural dalam menciptakan karya baru, mengaransemen, mengemas dan membawakan repertoar yang bernuansa Nusantara pada pertunjukan-pertunjukan maupun dalam bentuk produk audio visual.

Asosiasi-asosiasi musik Indonesia secara mandiri dapat mengundang anggota-anggotanya melakukan kajian-kajian khusus, diskusi, workshop tentang potensi idiom musikal Nusantara dan strategi pengembangan serta kemasan agar memiliki nilai jual di arena global.

Asosiasi-asosiasi musik Indonesia perlu mendorong anggotanya untuk lebih kreatif memanfaatkan kandungan lokal musik Nusantara dan mengolahnya secara mutakhir memanfaatkan kemajuan teknologi dibidang digital, sehingga ada peningkatan produktivitas dan kualitas Musik Nusantara Contemporer yang berdampak pada peningkatan devisa melalui ekonomi kreatif seni dan pada akhirnya akan menaikkan kesejahteraan para musisi Indonesia.

Sudah merupakan sebuah kepantasan bagi negeri Nusantara yang memiliki kekayaan budaya musik yang khas dan beraneka ragam untuk menjadikannya kesenian yang unggul dimasa mendatang. Secara khusus dalam

² Wawancara dengan Franki Raden, Komponis Indonesia, di lakukan di Kantor APMI, Jakarta, tanggal 20 Mei 2019.

konteks musik gerejawi, agar umat Kristen di tanah air Indonesia dapat menghayatai dan merayakan iman Kristianinya melalui medium budaya sendiri seperti yang pernah dikemukakan oleh Soekarno, Sang Proklamator bangsa sebagai berikut:

” Kalau jadi hindu jangan jadi orang India, kalau jadi orang islam jangan jadi orang Arab, kalau kristen jangan jadi orang yahudi, tetaplah jadi orang Nusantara dengan adat-budaya Nusantara yang kaya raya ini”.